

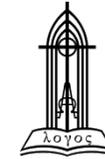
katakan kepada Yesus, “Yesus ingatlah bahwa akulah orang yang setia bersama-sama dengan Engkau sampai detik terakhir Kamu disalib.” Perampok ini hanya memohon belas kasihan dari Tuhan. Orang yang suka minta belas kasihan dari Tuhan adalah orang yang mengenal diri yang tahu kekurangan diri. Saudara dan saya yang makin bertumbuh, makin mengenal Tuhan, pertama-tama saat *encounter* kita dengan Kristus, akan membuat kita melihat dosa kita. Setelah melihat dosa kita, kita akan disadarkan kita perlu minta belas kasihan Tuhan. Kita tidak akan berani minta yang lain kalau kita cukup kenal diri kita.

Copernicus menjelang mati mengatakan kalimat yang sangat indah yang saya ingin kutip pada sore hari ini. Copernicus berkata kepada Tuhan, “Saya tidak berani untuk minta anugerah Tuhan yang Kau berikan kepada Paulus, juga aku tidak pernah berani untuk minta anugerahMu yang Engkau berikan kepada Petrus. Tuhan, aku hanya butuh belas kasihanMu yaitu belas kasihan yang Kau berikan kepada perampok di samping salibMu. Tunjukkan belas kasihan itu yang sama kepadaku, itu sudah cukup bagi seumur hidupku.” Ayat 43 kemudian dengan jelas menunjukkan kepada kita Yesus memberikan jawaban. Ketika Dia dicaci maki, dan diragukan bahwa Dia adalah Mesias, Yesus diam. Tetapi ketika perampok ini mengatakan, “Yesus ingatlah akan aku.” Yesus tidak menahan diri lagi dan Dia menjawab, “Dengan sesungguhnya-sungguhnya Aku berkata kepadamu hari ini juga engkau bersama-sama dengan Aku di Firdaus.” Kata Firdaus dalam bahasa Inggris diterjemahkan *paradise*. *Paradise* adalah satu kata yang diterjemahkan dari kata *paradesos*, satu kata yang mempunyai akar kata berarti taman. Satu gambaran tentang kebahagiaan yang akan datang yang akan diterima oleh orang-orang yang percaya. Satu gambaran tentang tempat peristirahatan yang disebut *intermediate state*, tempat peristirahatan bagi jiwa kita ketika jiwa kita lepas dari tubuh dan menantikan kebangkitan tubuh yang akan datang kelak. Inilah janji yang Yesus berikan kepada perampok yang disalibkan itu.

Perampok itu minta Yesus untuk memberikan hidup yang ia boleh peroleh ketika Yesus menyatakan diri di dalam kerajaannya. Yesus menjawab janji itu dengan mengatakan sekarang juga engkau bersama-sama dengan Aku di Firdaus. Melalui kalimat janji Yesus kepada perampok ini, hari itu satu orang berdosa pertama yang ditebus dari atas kayu salib, adalah perampok tersebut. Penebusan dari

perampok ini sangat dramatis. Orang berdosa yang menyerahkan hidupnya kepada Tuhan, yang memberi hidupnya ke dalam tangan Kristus, secepat itulah akan dibawa ke hadapan Tuhan Allah. Perampok itu minta hidup nanti ketika Yesus datang di dalam kerajaannya tapi Yesus mengatakan hari ini juga Aku memberikan engkau hidup, memberikan engkau segala kepenuhan Firdaus yaitu muka dengan muka dengan Yesus.

Saya tutup kotbah hari ini, Lukas mencatat buat kita salib itu bukan tentang perampok, tapi salib adalah berkenaan dengan orang berdosa. Salib itu bukan kisah perampok, salib itu kisah orang berdosa. Perampok yang malang dan Juruselamat yang baik, itulah kisah salib. **Salib adalah kisah tentang fakta Yesus mencintai dan memberikan pengampunan kepada orang-orang berdosa.** Saudara dan saya mirip seperti perampok itu. Di dalam diri saudara dan saya ada dosa yang melekat yang tidak mungkin dilepaskan kecuali kita mendapatkan pengampunan dari Kristus. Pertanyaannya sudahkah saudara dan saya menerima anugerah pengampunan? Sudahkah saudara dan saya dibereskan dosa kita sebagaimana perampok ini yang datang kepada Yesus memohon belas kasihan dan akhirnya dia memperoleh kebahagiaan yang sejati, yaitu muka dengan muka dengan Kristus. Atau saudara masih terus memegang, memelihara, membiarkan dosa itu menguasai kita tanpa kita mau rela serahkan kepada Kristus? Saudara akan berakhir dengan perampok yang satu lagi yaitu mengalami kebinasaan. Bapa, Ibu, saudara yang saya kasih, biarlah kita datang kepada Kristus memohon belas kasihanNya, memberikan kita kekuatan, mengenali diri kita dan dosa kita, meminta pengampunan Tuhan dan kembali hidup sebagaimana Tuhan mau kita hidup memperlakukan namaNya.



Lukas 23:35-43

Ringkasan Kotbah  
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

“Kasih Allah di Kayu Salib”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

1042/1214  
6 February 2022

Di dalam kultur komtemporer pembicaraan tentang salib atau peristiwa tentang salib pelan-pelan membuat kita kurang sensitive. Kita pelan-pelan melihat peristiwa salib menjadi semacam simbol agama dan mulai kehilangan makna yang terdalam. Kita menjadi kurang sensitif lagi dalam melihat salib sebagai sesuatu yang menakutkan. Salib menjadi sekedar simbol yang terdiri dari garis horisontal dan vertikal. Kita pakai salib itu menjadi simbol identitas kita. Sebagian orang bahkan menjadikan salib sebagai bagian dari mode, kultur dan *fashion* kita. Orang pakai salib anting-anting, orang pakai salib kalung, dll. Kita kurang lagi menghayati betapa menakutkannya sebetulnya salib itu. Kita tidak sadar lagi salib itu sebetulnya hakekatnya apa bagi hidup kita. Barangkali kalau saya memberikan satu gambaran yang disalib itu adalah anjing atau kucing, saudara mungkin akan reaksi lebih cepat ketimbang saudara ingat peristiwa salib yang di mana Kristus disalibkan di atas kayu salib. Saudara mungkin bisa reaksi dengan lebih cepat dengan mengatakan terlalu kejam sekali, tidak punya peri-kebinatangan, mana boleh anjing yang lucu itu kemudian disalibkan. Di jaman abad pertama, bagaimana orang Romawi menjatuhkan hukuman eksekusi terhadap mereka yang dianggap penjahat besar, orang yang dianggap melawan kekuasaan pemerintah Romawi, saudara akan tergetar membayangkan tentang peristiwa salib yang betul-betul menakutkan. Maka ketika Mel Gibson membuat film *Passion of the Christ*, peristiwa salib yang ditampilkan cukup mengundang kontroversi, meski yang ditampilkan itu belum seperseribu bahkan mungkin belum sepersepuluhribu dari peristiwa penyaliban yang sesungguhnya.

Satu kali ketika seorang Romawi dari kelas atas, seorang pemain theater menampilkan sebuah karikatur gambaran tentang salib memainkan sebuah olok-olok dengan komedi tentang orang yang disalibkan dan yang diperankan adalah seorang perampok besar yang kemudian disalibkan, ketika drama ini ditampilkan, seorang penulis mengkritik dengan mengatakan bagaimana bisa

seorang yang mempunyai status sosial yang begitu tinggi di dalam kebudayaan Romawi menghina diri begitu rupa dengan menampilkan peran orang yang begitu direndahkan. Bahkan penulis itu mengatakan saya berharap aktor ini berakhir dengan pengalaman betul-betul disalibkan. Salib sesuatu yang terlalu menakutkan sebenarnya bagi kita.

Satu jurnal dari medis yaitu American Medical Association menulis di dalam jurnal yang terbit 21 Maret 1986, mereka memeriksa tentang peristiwa penyaliban khususnya penyaliban Kristus. Mereka menelusuri dari sisi perspektif medis dan mereka kemudian menampilkan hasil riset mereka di dalam publikasi yang bukan saja dalam bentuk tulisan tetapi mereka juga menampilkan dalam bentuk ilustrasi anatomical dari sisi medis. Penulis dalam jurnal itu menggambarkan secara detil akan penderitaan yang begitu menakutkan. Ketika seorang disalibkan maka beban tubuh yang menggantung di atas itu hanya akan ditopang oleh 2 tangan yang terbentang dan 2 tangan yang terbentang itu harus melawan gaya gravitasi yang menarik berat badan itu turun ke bawah dan tangan itu harus menahan beban itu dengan sekuat-kuatnya. Paku yang ditancapkan ke dalam lengan akan masuk ke dalam merusak seluruh jaringan bahkan syaraf yang paling sensitif di dalam tangan itu akan rusak, lalu merusak seluruh jaringan tubuh. Jantung harus bekerja lebih cepat dan lebih berat untuk memompa darah supaya darah bisa bawa oksigen sampai ke otak. Kemudian salah satu istilah kedokteran yang ditampilkan mengatakan di dalam laporan itu orang akan mengalami *pleural effusion*, satu pengalaman yang terlalu menakutkan, terlalu mengerikan untuk dilukiskan.

Apa yang disampaikan oleh jurnal itu sejalan dengan apa yang ditulis oleh CS Lewis. CS Lewis memberikan gambaran tentang peristiwa salib itu dengan sebuah lukisan yang sangat indah. CS Lewis mengatakan Dia yang menciptakan alam semesta adalah Dia yang juga yang dengan sukarela Allah membiarkan manusia itu kemudian berbalik mengeksploitasi diriNya dan mengambil keuntungan

dari diriNya. Ini gambaran yang terlalu dashyat untuk kita bayangkan, terlalu dalam untuk kita hayati dalam bagian ini. Salib adalah ekspresi cinta Allah yang tidak bisa kita bandingkan lagi dari tempat lain di seluruh alam semesta. Saudara dan saya barangkali kita dengan mudah melewatkan akan kebenaran semacam itu dalam jiwa kita. Salib adalah tempat di mana Allah menunjukkan kengerian penderitaan berbarengan dengan kasih yang dialirkan.

Waktu kita membaca Lukas 23:35-43, kisah ini bukan kisah tentang perampok, tetapi kisah ini adalah kisah tentang kebaikan Allah dan anugerah keselamatan yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada kita. Kita melihat perilaku Yesus yang begitu agung, yang begitu luar biasa di tengah-tengah penghinaan yang disampaikan oleh para pemimpin agama, tentara, perampok dan seluruh struktur strata masyarakat yang terwakili di situ. Semua bersepakat untuk mengejek dan melecehkan Dia ketika Dia di atas kayu salib. Tetapi di sisi yang lain bersamaan dengan gambaran itu kita juga melihat Kristus juruselamat kita sedang menghamburkan cintanya kepada mereka yang mencera Dia. Di ayat 35-45 baik orang Yahudi maupun orang kafir bersama-sama menertawakan dan mengejek Dia. Ejekan itu disampaikan di atas, di tengah-tengah siksaan, penderitaan yang Yesus tanggung pada saat itu. Saudara bisa bayangkan seorang yang sedang menderita kemudian menerima penghinaan, sesuatu yang tidak mudah kita terima. Yesus di atas kayu salib, baik orang kafir dan orang Yahudi bersepakat mengejek Yesus di tengah penderitaannya. Di tengah-tengah situasi ini kita melihat masuknya seorang perampok yang bergabung bersama-sama orang-orang di sana untuk melecehkan Yesus.

Markus pasal 15:32 mencatat mereka yang menyalibkan Dia juga bersama-sama mencera Dia. Yesus disalibkan di antara dua perampok yang sama-sama berusaha mengambil oksigen yang terakhir untuk bisa bertahan hidup di atas kayu salib. Tiba-tiba seorang perampok mengeluarkan kalimat penghujatan yang begitu mematikan. Tidak ada kalimat penghinaan yang lebih menghina ketika perampok ini mengatakan, “Bukankah kamu adalah Kristus? Kalau betul selamatkanlah diriMu dan selamatkan kami.” Apa yang disampaikan ini sama dengan yang disampaikan oleh setan ketika mencoba Yesus, “Jikalau Engkau anak Allah, jatuhkanlah diriMu dari bubungan bait Allah, malaikat akan menatang Engkau dan kakiMu tidak

akan tersandung batu.” Kalimat yang sama dengan apa yang disampaikan setan. “Bukankah engkau Kristus? Selamatkan diriMu dan kami. Hey kamu yang mengaku diriMu Kristus, Engkau yang mengaku diriMu adalah Mesias yang dijanjikan, Engkau yang sudah berulang meyakinkan orang melalui tanda-tanda ajaib yang kemudian mengidentifikasi diriMu seperti mempunyai kuasa nabi, sekarang buktikan di mana kuasaMu?” Beberapa komentator kemudian mengatakan barangkali kriminal ini atau perampok ini adalah orang dari golongan Zealot, orang yang mempunyai pandangan politik yang percaya bahwa kerajaan Allah harus ditegakkan melalui perjuangan politik. Maka orang-orang zealot selalu berusaha melakukan pemberontakan berkali-kali terhadap Romawi dan mereka percaya ketika Mesias datang maka dia akan mendirikan kerajaannya di atas muka bumi ini secara politik. Itu sebabnya orang-orang zealot itu kemudian tidak pernah percaya bahwa Yesus adalah anak Allah yang inkarnasi, karena mereka tidak melihat ada indikasi Yesus datang dengan kuasa politik menyelesaikan seluruh problem dunia ini dengan kuasa politik. Perampok yang malang ini mati karena ambisi politik yang mengikat hidupnya, dan yang lebih tragis, perampok ini tidak pernah mengenal Allah, tidak ada perasaan bersalah, tidak ada pertobatan dan dia sama sekali tidak perduli dengan pengampunan dosa. Dan jauh lebih menakutkan lagi di momentum yang paling kritikal, yang paling serius di dalam seluruh sejarah umat manusia, tidak mendengar satu katapun dari Yesus, yang ada hanya kesunyian.

Hati-hati kalau di dalam hidup kita Allah diam. Berbahagialah hidup kita kalau kadang-kadang Tuhan kerja di dalam hidup kita dengan cara menghalangi dan menghambat. Kadang-kadang Tuhan tidak memberkati, kadang-kadang Tuhan belokkan rencana kita, kadang-kadang Tuhan beri sesuatu yang lain, kadang-kadang Tuhan tidak jawab doa kita, kadang-kadang Tuhan tunda menjawab doa kita, kadang-kadang Tuhan dengan sengaja membiarkan kita untuk tunggu dan belajar menanti Tuhan hadir menolong kita. Tetapi menakutkan jikalau Tuhan silence, artinya Tuhan membiarkan kita mengambil jalan kita sendiri tanpa Tuhan cegah lagi. Saudara jangan pikir orang yang tidak percaya Tuhan, orang itu berbahagia. Menakutkan jikalau Tuhan biarkan dia tidak percaya sampai akhir hidupnya, berarti dia binasa. Berbahaya jikalau orang pikir dia melawan Tuhan dan Tuhan ijin dia melawan Tuhan sampai akhir hidupnya, berarti dia binasa. Kalau

Tuhan masih memberikan kegelisahan di dalam hatimu, jikalau Tuhan masih memberikan pertanyaan di dalam hatimu, jikalau Tuhan masih memberikan kesadaran, teguran, ingatan yang membuat kita tidak nyaman di dalam seluruh rencana hidup kita, berarti masih ada kehadiran Tuhan menyertai kita. Di tengah-tengah kesunyian Yesus yang tidak menjawab, ada suara lain yang muncul dari perampok yang satu lagi, ada semacam kesadaran rohani yang keluar dari perampok yang diam sejak tadi. Ayat 40 dan 41 menunjukkan kepada kita, perampok ini mengalami kebangunan rohani di dalam dirinya, apa yang dia lihat? Yang pertama, yang dia lihat adalah kelemahan-lembutan dari Yesus yang menderita di atas kayu salib. Perampok ini mendengar dengan jelas suara Yesus yang berdoa bagi orang-orang yang menganiaya dan yang menyalibkannya. Yesus berkata, “Ya Bapa ampunilah mereka sebab apa yang mereka perbuat mereka tidak mengetahuinya.” Di dalam doa itu perampok melihat bagaimana Yesus memanggil Bapa dengan seruan yang begitu intim menyerukan Allah itu sebagai Bapanya. Dan bukan cuma itu, semua peristiwa ini, semua kalimat yang Yesus ucapkan di atas kayu salib itu kemudian membuat perampok ini melihat diri. Kemudian dia menemukan ada kontras antara kesucian Yesus yang ada di atas kayu salib itu dengan dirinya yang adalah seorang kriminal. Kesadaran ini membawa perampok ini melihat satu postur anugerah yang begitu indah yang Yesus nyatakan kepada dia. Melalui semua ini kemudian dia sadar bahwa dia adalah orang yang berdosa. Darimana kita tahu bahwa dia sadar tentang dirinya adalah orang berdosa? Di ayat 41 dia berkata kepada perampok yang lain, “Tidakkah engkau takut juga tidak kepada Allah, sedang engkau menerima hukuman yang sama?” Bukan cuma takut kepada penderitaan ini, bukan takut kepada salib, tapi takutlah kepada Allah. Perampok ini sadar konsekuensi dia disalibkan adalah sebuah harga yang harus dibayar oleh karena pelanggaran hukum sipil yang sudah dia lakukan. Perampok ini kemudian sadar dia tidak punya jasa, dia tidak punya kebanggaan, dia tidak punya apapun, dia tidak punya moralitas, dia tidak mempunyai apa-apa yang bisa dia pakai untuk memalingkan kepada Yesus dan meminta pertolongan. Yang ada menyertai dia hanya kejahatannya dia. Dosa yang mengikat, tidak pernah selesai. Dosa itu yang dia punya, satu-satunya kebanggaannya adalah dosanya dan segala kejahatan yang sudah dia lakukan.

Kesadaran akan dosa adalah sesuatu yang paling berharga di dalam hidup manusia. Saudara kalau bisa sadar dosamu adalah berkat besar yang Tuhan beri, salah satu berkat terbesar itu bukan kesembuhan, berkat terbesar itu bukan kekayaan, tetapi salah satu berkat terbesar yang Tuhan anugerahkan adalah kalau kita bisa lihat dosa kita sendiri, bisa melihat hati kita sendiri yang tidak beres di hadapan Tuhan, itu berkat Tuhan.

Di tengah-tengah budaya kita yang cenderung relatif dan ambigu, dosa itu sudah diperhalus melalui proses budaya. Dosa itu sekarang disebut kelemahan. Di dalam budaya barat misalnya orang tidak suka lagi bicara tentang dosa, tetapi bicara kelemahan, di dalam psikologi juga orang tidak bicara tentang dosa, tetapi bicara kekurangan psikologikal problem. Dosa hari ini sudah diyakinkan menjadi sesuatu justru dibanggakan. Salah satu point penting di dalam spiritualitas kita adalah setiap kali kita bertemu dengan Yesus seharusnya pertemuan itu mendatangkan pengenalan diri kita akan diri kita. Jikalau encounter kita dengan benar akan mendatangkan semua seperti cermin. Cermin itu akan menunjukkan kepada kita satu kotor yang paling kecilpun, tak akan disembunyikan, itu cermin yang benar. Demikian juga kita berkata kita encounter dengan Tuhan, encounter dengan Yesus, kalau encounter kita benar, Yesus akan koreksi kita, membongkar kejahatan kita. Perampok ini takut akan Allah, perampok ini takut akan penghakiman keadilan Allah akan dosa. Dia datang kepada Yesus dengan satu sikap hati yang seperti apa yang Yesus katakan dalam Matius 5:3, “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah.” Terjemahan bahasa Inggris mengatakan, “*Blessed those who are poor in the spirit.*” Perampok ini datang kepada Yesus dengan jiwa yang dipenuhi kemiskinan dan kehancuran, tidak ada apapun yang dia bisa banggakan kecuali dosanya dan kepatutan dia dibuang ke neraka, dimurkai dan dihakimi oleh Allah. Dengan itu dia datang kepada Yesus, maka perampok ini memalingkan wajahnya kepada Yesus dan menyimpulkan betul Dia adalah Mesias, raja yang akan datang di dalam kerajaan yang akan datang. Itu sebabnya perampok ini kemudian berkata kepada Yesus, “Yesus, ingatlah akan aku ketika engkau datang dengan kerajaanMu.” Permintaan yang begitu sederhana. Dia tidak berkata, “Yesus, ingat aku, ingat semua jasa-jasaku, ingat perbuatan baikku, ingat moralitasku, ingat akan hidup, ingat akan semua yang baik dari diriku.” Dia tidak katakan itu. Dia juga tidak